

ABSTRAK

Amal Fathullah, NIM 190311020066, *Efektivitas Pelaksanaan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 Tentang Penyelesaian Perselisihan Izin Pendirian Rumah Ibadah di Kalimantan Selatan*. Disertasi. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Ahmadi Hasan, MH; Pembimbing II: Prof. Dr. H. Jalaluddin, M.Hum. Disertasi, Program Studi S3 Ilmu Syariah, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2025.

Kata Kunci: *Efektivitas Hukum, Peraturan Bersama Dua Menteri, Forum Kerukunan Umat Beragama, Izin Pendirian Rumah Ibadah*

Kalimantan Selatan, walaupun dikenal sebagai provinsi mayoritas penduduk beragama Islam beretnis Suku Banjar dan, dihuni oleh beragam agama. Dalam situasi seperti ini, potensi pergesekan antar komunitas dan golongan yang berbeda selalu ada, di antaranya izin pendirian rumah ibadah. Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri telah menerbitkan Peraturan Bersama Menteri (PBM) Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Pendirian Rumah Ibadah. Akan tetapi konflik masih tidak bisa dihindarkan pada tahun-tahun berikutnya, dikarenakan oleh beberapa faktor, antara lain perlunya persetujuan pendirian rumah ibadah dari lingkungan sekitar, rumitnya persyaratan administratif dan lain-lain. Penelitian ini adalah penelitian empiris yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penyelesaian perselisihan izin pendirian rumah ibadah di Kalimantan Selatan. Penelitian ini juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi PBM tersebut. Pada akhirnya, penelitian ini ditujukan untuk menemukan formulasi solusi hukum agar pelaksanaan PBM tersebut dapat berjalan dengan efektif.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan paparan data yang bersifat kualitatif untuk menganalisis efektivitas hukum, dengan teknis pengambilan data melalui wawancara, observasi, studi dokumen, kepada pengurus FKUB provinsi dan kabupaten, Pemerintah Daerah, Kementerian Agama, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan akademisi serta aparat, di mana kasus-kasus terjadi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, efektivitas pelaksanaan Peraturan Bersama Menteri PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang penyelesaian perselisihan izin pendirian rumah ibadah di Kalimantan Selatan belum efektif. Adapun faktor pendukung implementasi pelaksanaan PBM Nomor 9 dan nomor 8 tahun 2006, terbentuknya pengurus FKUB se Kalimantan Selatan didukung bantuan operasional APBD dan APBN Pemerintah Provinsi maupun Kementerian Agama. Sedangkan faktor penghambat, di antaranya sosialisasi PBM belum maksimal, belum menyentuh substansi permasalahan hukum di masyarakat, bahkan tidak tepat sasaran. Sosial budaya masyarakat setempat belum siap, status hukum PBM tidak memuat sanksi hukum. Selain itu PBM tidak termasuk dalam hierarki hukum dalam tata urutan perundang-undangan, sehingga kemudian regulasi berdampak terhadap adanya UU HAM dan UU *Omnibus Law* yang menghapus

istilah IMB yang termuat dalam PBM, serta belum adanya Perda FKUB di Kalimantan Selatan. Solusi hukum terhadap pelaksanaan PBM Nomor 9 dan 8 tahun 2006 perlu kebijakan pemerintah pusat seperti Peraturan Presiden. Pemerintah daerah seperti Peraturan Daerah (Perda) diharapkan dapat mengakomodir penyelesaian perselisihan izin pendirian rumah ibadah, khususnya pada PBM nomor 9 dan nomor 8 tahun 2006 pada Bab IV Pasal 14, tentang persyaratan administrasi yaitu 60 dukungan masyarakat dan 90 pengguna serta persyaratan teknis bangunan gedung pendirian rumah ibadah. Pemerintah memfasilitasi mencarikan tempat lain yang memenuhi syarat apabila tidak mencapai kesepakatan. Selain itu panitia pembangunan rumah ibadah dapat mengajukan permohonan untuk izin sementara rumah Ibadah selama 2 tahun sesuai pada Bab V Pasal 18. Bila hal ini tidak didapatkan, maka panitia bisa mengajukan permohonan ke pengadilan setempat untuk minta keputusan yang tetap dalam hukum hal ini sesuai Bab VI pada PBM tersebut.

ABSTRACT

Amal Fathullah, NIM 190311020066, *Effectiveness of Implementation of Joint Regulation of the Minister of Religion and Minister of Home Affairs Number 9 and 8 of 2006 Concerning Settlement of Disputes Regarding Permits for Establishing Houses of Worship in South Kalimantan*. Dissertation. Advisor I: Prof. Dr. H. Ahmadi Hasan, MH; Advisor II: Prof. Dr. H. Jalaluddin, M.Hum. Dissertation, Doctoral Program in Sharia Science, Postgraduate Program of UIN Antasari Banjarmasin, 2025.

Keywords: *Effectiveness of Law, Joint Regulation of Two Ministers, Forum for Interfaith Harmony, Permit for the Establishment of Houses of Worship*

South Kalimantan, although known as a province with a majority of its population being of the Banjar ethnic group and Islamic, is actually inhabited by a variety of religions, ethnicities, and cultures. In such situations, the potential for friction between different communities and groups is always present, including the permits for the establishment of places of worship. The Ministry of Religious Affairs and the Ministry of Home Affairs have issued Joint Ministerial Regulations (PBM) Number 9 and Number 8 of 2006 regarding Guidelines for the Implementation of the Duties of Regional Heads/Deputy Regional Heads in Maintaining Interfaith Harmony, Empowering the Forum for Interfaith Harmony (FKUB), and Establishing Places of Worship. However, conflicts could still not be avoided in subsequent years, due to several factors, including the need for approval for the establishment of places of worship from the surrounding environment, the complexity of administrative requirements, and others.

This research is an empirical study aimed at understanding the implementation of dispute resolution regarding the establishment of places of worship in South Kalimantan. The research seeks to identify the supporting and hindering factors in the implementation of the Joint Ministerial Regulation (PBM). Ultimately, this study aims to find legal solution formulations so that the implementation of PBM can proceed effectively. The methods used include legal effectiveness, with data collection techniques through interviews, observations, and document studies involving the management of provincial and district FKUB, local government, the Ministry of Religion, community leaders, religious leaders, academicians, and officials where the cases occur. The results of this study indicate that the effectiveness of the Implementation of Joint Ministerial Regulation PBM Number 9 and 8 of 2006 on the Resolution of Disputes Over Permits for the Establishment of Places of Worship in South Kalimantan has not been effective.

The supporting factors for the implementation of PBM Number 9 and Number 8 of 2006 include the formation of FKUB management throughout South Kalimantan supported by operational assistance from the regional and national government budgets. Meanwhile, the obstructing factors include that the socialization of PBM has not been maximized, does not address the substance of legal issues in society, and is even misdirected. The local socio-cultural community is not yet ready, the legal status of PBM does not contain legal sanctions. In addition, PBM is not included in the hierarchy of law in the order of legislation, which subsequently affects the existence of the Human Rights Law and the Omnibus Law that eliminate the term IMB included in PBM, as well as the absence of FKUB regional regulations in South Kalimantan. Legal solutions for the implementation of PBM Numbers 9 and 8 of 2006 require central government policies such as Presidential Regulations. Local governments, such as Regional Regulations (Perda), are expected to accommodate the resolution of disputes over permits for the establishment of

places of worship, particularly in PBM Numbers 9 and 8 of 2006 in Chapter IV Article 14, regarding administrative requirements, namely 60 community support and 90 users and technical building requirements for the establishment of places of worship. The government facilitates finding other locations that meet the requirements. Additionally, the building committee for the place of worship can apply for a temporary permit for the place of worship for 2 years in accordance with Chapter V Article 18. If this is not obtained, the committee can file a petition with the local court for a binding legal decision according to Chapter VI of the PBM.

مستخلص البحث

أمل فتح الله، رقم قيد الطالب. 190311020066. فاعلية تنفيذ اللائحة الوزارية المشتركة لوزير الشؤون الدينية ووزير الشؤون الداخلية رقم 9 ورقم 8 لعام 2006م في حل النزاعات حول تصاريح بناء دور العبادة في كاليمانتان الجنوبية، المشرف الأول: البروفسور الدكتور الحاج. أحمدى حسن؛ المشرف الثاني: البروفسور الدكتور الحاج. جلال الدين. رسالة الدكتوراة في علوم الشريعة، الدراسات العليا جامعة أنتساري الإسلامية الحكومية بنجرماسين، 2025م.

الكلمات المفتاحية : الفاعلية القانونية، اللائحة الوزارية المشتركة، منتدى التواصل الديني، تصريح بناء دور العبادة

على الرغم من أن كاليمانتان الجنوبية معروفة بأنها مقاطعة غالبية سكانها من قبيلة بنجر العرقية والمسلمة، إلا أنها في الواقع تضم تنوعاً دينياً، حيث يعيش فيها أتباع ديانات مختلفة. في مثل هذه الحالة، فإن احتمال حدوث احتكاك بين المجتمعات والطوائف المختلفة موجود دائماً، بما في ذلك ما يتعلق بتصاريح بناء دور العبادة. وقد أصدرت وزارة الشؤون الدينية ووزارة الشؤون الداخلية اللائحة الوزارية المشتركة (PBM) رقم 9 ورقم 8 لعام 2006م بشأن المبادئ التوجيهية لتنفيذ مهام رؤساء المقاطعة أو نوابه في الحفاظ على الوثام الديني وتمكين مننديات التواصل الديني (FKUB) وتصاريح بناء دور العبادة. ومع ذلك، فإن النزاعات لا يمكن تجنبها في السنوات التالية بسبب عدة عوامل، منها الحاجة إلى موافقة المجتمع المحلي قبل بناء دور العبادة، وتعقيد المتطلبات الإدارية وغيرها. وهذا البحث عبارة عن بحث تجريبي يهدف إلى معرفة كيفية حل المنازعات المتعلقة بالموافقة على بناء دور العبادة من خلال دور منتدى التواصل الديني في كاليمانتان الجنوبية. كما يهدف

هذا البحث أيضاً إلى معرفة العوامل المثبطة والداعمة لتنفيذ هذه اللائحة. ويهدف هذا البحث أيضاً إلى إيجاد حلول قانونية لضمان تنفيذ هذه اللائحة بفعالية.

المنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج الوصفي، مع عرض بيانات ذات طبيعة نوعية لتحليل فعالية القانون، وذلك من خلال تقنيات جمع البيانات التي تشمل المقابلات، والملاحظات، ودراسة الوثائق، مع القائمين على منتدى التواصل الديني في المستوى الإقليمي والمحلي، والحكومة المحلية، ووزارة الشؤون الدينية، إضافة إلى الشخصيات المجتمعية والدينية، والأكاديميين، والجهات الأمنية في المناطق التي وقعت فيها الحالات.

وقد أظهرت نتائج هذا البحث أن فعالية تنفيذ اللائحة المشتركة بين وزير الشؤون الدينية ووزير الداخلية رقم ٩ و ٨ لسنة ٢٠٠٦م بشأن حل النزاعات حول تصاريح بناء دور العبادة في كاليمانتان الجنوبية لم تكن فعالة بالشكل المرجو. أما العوامل المساندة لتنفيذ هذه اللائحة، فتتمثل في تشكيل مجلس إدارة منتدى التواصل بين الأديان في جميع أرجاء كاليمانتان الجنوبية، بدعم من المساعدات التشغيلية من ميزانية الدولة وميزانية الحكومة الإقليمية ووزارة الشؤون الدينية. بينما العوامل المثبطة، فتشمل: ضعف عملية التوعية باللائحة المشتركة وعدم وصولها إلى جوهر المشكلة القانونية في المجتمع، بل وعدم ملاءمتها للهدف المرجو. كما أن الثقافة الاجتماعية للمجتمع المحلي غير مهياًة بعد، والوضع القانوني لللائحة لا يتضمن أي عقوبات قانونية. إضافة إلى ذلك، فإن اللائحة المشتركة لا تدخل ضمن التسلسل الهرمي للتشريعات القانونية، مما أدى إلى تأثيرها بتشريعات أخرى كقانون حقوق الإنسان والقانون الشامل والذان ألغيا مصطلح "رخصة بناء المبنى" المذكور في هذه اللائحة. كما لم يتم إصدار أي لائحة إقليمية (Perda) خاصة بمنتدى التواصل الديني في كاليمانتان الجنوبية.

وأما الحل القانوني لتنفيذ اللائحة المشتركة رقم ٩ و ٨ لسنة ٢٠٠٦م، فيتطلب سياسة من الحكومة المركزية، مثل صدور لائحة رئاسية، في حين يُنتظر من الحكومة الإقليمية

إصدار لائحة محلية تستوعب آلية حل النزاعات المتعلقة بتراخيص بناء دور العبادة، لاسيما ما ورد في الفصل الرابع المادة ١٤ من اللائحة المشتركة، والمتعلق بالشروط الإدارية وهي: دعم ٦٠ شخصاً من المجتمع، و ٩٠ مستخدماً للمكان، إلى جانب الشروط الفنية المتعلقة ببناء دور العبادة. كما تلتزم الحكومة بتوفير موقع بديل تتوافر فيه الشروط المطلوبة، في حال عدم التوصل إلى اتفاق. كما يحق للجنة بناء دور العبادة تقديم طلب للحصول على ترخيص مؤقت لمدة عامين، كما جاء في الفصل الخامس المادة ١٨. وإذا لم يتم الحصول على هذا الترخيص، يحق للجنة التوجه إلى المحكمة المحلية لطلب حكم قضائي نهائي، وذلك وفقاً لما ورد في الفصل السادس من هذه اللائحة المشتركة.